

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *PENSIL GRIP* TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

oleh :

Indiah Wisjnu Sulistyorini & Ongen Cristian Joel

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Peserta Didik Tunagrahita sedang subjek peneliti memiliki hambatan pada kemampuan motorik halus yang berpengaruh pada kemampuan menulis permulaannya. Salah satu media yang dapat digunakan melatih dan meningkatkan kemampuan menulis permulaan media pensil grip. Peneliti gunakan metode eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian Single Subject Research (SSR) dengan desain A – B – A. Teknik pengumpulan data penelitian dengan instrument soal yang telah divalidasi dan telah dilakukan uji reliabilitas, nilai dan skor terkumpul dijumlahkan untuk diambil sebagai nilai rata-rata. Analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan pada subjek 1 JVN kondisi baseline 1 (A1) level stabilitas stabil dan rentang 42,22%-46,67, pada kondisi intervensi (B) level stabilitas stabil dan rentang 61,11%-66,67%, pada kondisi baseline 2 (A2) level stabilitas stabil dan rentang 61,11%-67,77. Sementara pada subjek 2 LZD kondisi baseline 1 (A1) level stabilitas stabil dan rentang 46,67%-51,11%, pada kondisi intervensi (B) level stabilitas stabil dan rentang 66,67%-75,55%, pada kondisi baseline 2 (A2) level stabilitas stabil dan rentang 71,11%-77,78%. Peningkatan mean level dari baseline 1 (A1) hingga baseline 2 (A2) pada subjek 1 JVN sebesar 22,44% sedangkan pada subjek 2 LZD peningkatan mean level sebesar 27,11%.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita Sedang, Media Pensil Grip, Menulis Permulaan.

Pendahuluan

Pendidikan berlaku bagi setiap warga negara termasuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan dan perlindungan. Hal ini telah tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) bahwa: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam kecerdasannya. Karena hambatan tersebut anak tunagrahita

akan mengalami kelemahan dalam banyak hal atau banyak bidang seperti rendahnya kemampuan akademik, kemampuan personal, kemampuan vokasional dan mengalami hambatan motorik.

Hal ini sesuai dengan definisi dari AAMD (American Assosiation on Mental Deficiency) yang dikutip Grossman (1983) dalam Hallahan dan Kauffman (1988) dan diterjemahkan oleh Astaty, (2011:14) sebagai berikut: “Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”. Sedangkan menurut Soemantri (2006:103) “Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.”

Dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan tangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkembangan fisik anak, dimana perkembangan motorik itu sendiri terkait dengan perkembangan fisiknya. Salah satu masalah yang dialami oleh anak tunagrahita sedang adalah masalah pada aspek fisik. Hasil penelitian Hardman dan Drew dalam Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin, (2005:113) menyatakan bahwa adanya korelasi yang positif antara derajat ketunagrahitaan dengan masalah-masalah fisik. Semakin berat ketunagrahitaan seseorang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya masalah-masalah yang berkaitan dengan fisik. Kondisi fisik erat kaitannya dengan masalah motorik, perkembangan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Gerakan kasar atau gross motor meliputi merangkak, berjalan, berlari, meloncat, dan melompat, sedangkan gerakan alus atau fine motor meliputi memegang, membawa, mewarnai bahkan menulis.

Kegiatan menulis ini bukan hanya sekedar kegiatan menorehkan simbol angka atau huruf di atas kertas. Hidayat (2002:70) menjelaskan bahwa “Kesiapan menulis merupakan aspek dasar dalam kegiatan menulis. Ada dua kemampuan dasar yang

diperlukan anak untuk mengembangkan keterampilan menulis, yaitu kemampuan keterampilan tangan dan kemampuan intelektual”..

Leman (1992) dalam Suryani (2010:16) merinci 6 wilayah keterampilan yang merupakan prasyarat untuk keterampilan menulis anak yaitu :

1. Perkembangan otot kecil
2. Koordinasi tangan dan mata diperlukan keterampilan anak agar terjadi organisasi yang baik antara tangan dan mata.
3. Kemampuan memegang alat tulis : anak dapat menggunakan teknik yang tepat saat memegang alat tulisnya sehingga hasil tulisannya jelas dan terbaca.
4. Kemampuan membuat coretan dasar : anak dapat membuat coretan-coretan saat ini menggambar sesuatu.
5. Kemampuan mempersepsikan huruf atau angka, bagaimana anak melihat berbagai bentuk huruf atau angka dan mencoba menulisnya.

Permasalahan kurangnya kemampuan menulis pada peserta didik tunagrahita lebih kompleks dan mendasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut dapat dipahami berkaitan dengan kenyataan bahwa ketunagrahitaan secara nyata merupakan gabungan dari kurangnya fungsi kecerdasan dan kemampuan perilaku beradaptasi di bawah rata-rata yang berlangsung pada saat masa perkembangan.

Dengan adanya gangguan-gangguan tersebut, maka anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan belajar menulis permulaan. Pengajar dan pendidik yang berkecimpung menangani anak luar biasa, khususnya anak tunagrahita sedang, perlu memikirkan bagaimana cara-cara mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah membuat atau menggunakan suatu alat bantu atau media pembelajaran menulis permulaan. Sadiman (2008:7) menjelaskan “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar”.

Media pembelajaran yang peneliti gunakan adalah media pensil grip. Fungsi utama dari pensil grip ini adalah sebagai alat bantu menulis bagi anak yang berkesulitan belajar menulis terutama untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Selain itu, media ini sangat bermanfaat untuk membantu kesiapan anak dalam kegiatan pra menulis dan membentuk atau menanamkan cara memegang alat tulis atau pensil yang tepat pada tahap awal menulis permulaan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Maret 2018 yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak tunagrahita sedang di SLB C YPLB Asih Manunggal Bandung, terlihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Kesulitan yang peneliti amati adalah saat memegang pensil untuk menulis Peserta didik terlihat tidak nyaman dan lemah saat menekan pensil ke media kertas, maka dari peneliti berkesimpulan untuk memberikan suatu media bantuan berupa pensil grip yaitu media bantuan untuk membantu peserta didik memegang pensil dengan sudut dan cengkraman yang lebih baik.

Sehubungan dengan permasalahan ini peneliti ingin mengetahui “Pengaruh penggunaan media pensil grip terhadap peningkatan kualitas kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang di SLB C YPLB Asih Manunggal Bandung”.

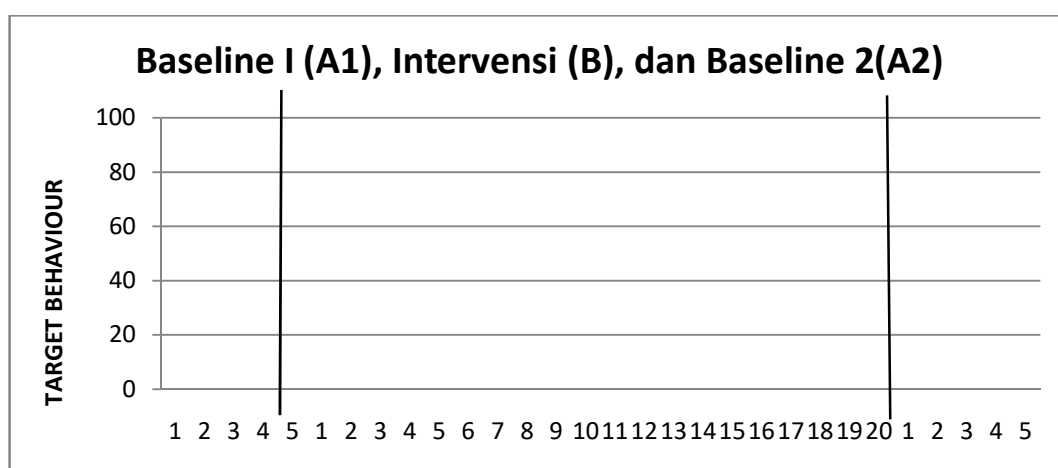
Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode yang bersifat validation atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel yang lain.

Untuk desain penelitian, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian SSR dengan desain penelitian subjek tunggal (Single Subject Research) menggunakan desain A – B – A. Metode penelitian subjek tunggal yang dikenal dengan istilah Single Subject Research (SSR) menurut Sunanto (2005 : 56) yaitu “suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh dan perubahan yang terjadi dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu”.

Penelitian ini menggunakan desain single subject research karena hanya ada satu anak yang memiliki permasalahan dalam kualitas menulis permulaannya. Desain subjek tunggal digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya peningkatan terhadap target behavior (perilaku sasaran) setelah diberikan perlakuan atau (intervensi).



Grafik 1. Pola Desain A – B – A

Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita sedang di SLB C YPLB Asih Manunggal. Subjek penelitian berjumlah satu orang siswa yang sedang duduk di kelas V SDLB dan satu orang siswa yang sedang duduk di kelas III SDLB. Identitas subjek penelitian sebagai berikut :

1.Nama : JVN

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 2003

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : V SDLB C1

2.Nama : LZD

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 20-20-2008

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : III SDLB C1

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB C YPLB Asih Manunggal, yang bertempat di Jl. Singaperbangsa no. 107 Lebakgede, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat.

Variabel Penelitian

Kemudian menurut (Sunanto, 2005, hlm 20) “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu dan diamati dalam penelitian, variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal, variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pemberian tes. Tes merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kualitas kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menulis permulaan. Menurut Riduwan (2004:76) “tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2009, hlm 101) instrument merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Baseline 1 (A1) Subjek 1 JVN

Pengambilan data pada baseline 1 (A1) dilakukan untuk melihat kemampuan awal menulis permulaan subjek sebelum diberikan intervensi, yakni dengan diberikan media pensil grip. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan tes kinerja menulis permulaan. Pada kondisi ini dilakukan pengambilan data sebanyak lima sesi. Setiap sesinya peserta didik diminta untuk menulis permulaan tanpa adanya treatment atau perlakuan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan merupakan data murni kemampuan awal anak dalam menulis permulaan. Dalam sesi kondisi baseline 1 (A1) ini membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan dalam setiap sesinya, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap butir soal.

Kondisi Intervensi (B) Subjek 1 JVN

Setelah dilakukannya baseline I (A1) yang bertujuan untuk melihat kemampuan murni JVN dalam menulis permulaan sebelum diberikan perlakuan, langkah selanjutnya

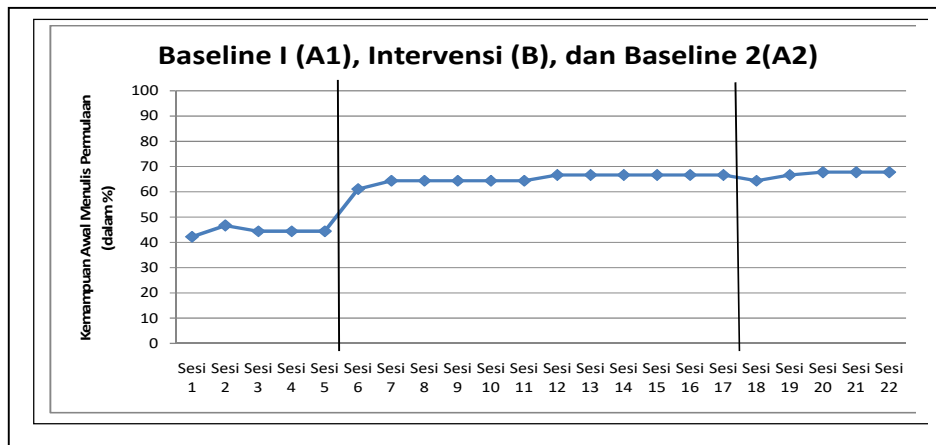
adalah melakukan intervensi. Intervensi yang diberikan adalah berupa penggunaan media pensil grip untuk meningkatkan kualitas hasil tulisan pada kegiatan menulis permulaan. Dalam sesi kondisi baseline 2 (B) ini membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan setiap sesi, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap butir soal.

Perbedaan sesi sebelumnya, pada sesi intervensi (B) ini pengambilan data dilakukan sebanyak 20 sesi. Pengambilan data pada sesi ini dilakukan setelah anak diberikan intervensi penggunaan media pensil grip pada kegiatan latihan menulis permulaan.

Kondisi Baseline 2 (A2) Subjek 1 JVN

Setelah anak diberikan perlakuan atau intervensi berupa penggunaan media pensil grip serta pengambilan data intervensi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengambilan data baseline 2 (A2). Pengambilan data baseline 2 (A2) pada sesi ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan yang terjadi pada anak. Apakah setelah diberikan perlakuan atau intervensi anak terjadi peningkatan, penurunan, atau sama dengan kemampuan awal anak.

Pengambilan data pada kondisi baseline 2 (A2) ini sama seperti pengambilan data pada kondisi baseline 1 (A1) yakni pengambilan data tidak ada perlakuan atau intervensi dahulu saat pengambilan data. Sehingga pada kondisi ini peneliti hanya memberikan instrument. Dalam sesi kondisi baseline 2 (A2) ini membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan dalam setiap sesinya, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap soal.



Grafik 2. Kecenderungan Arah Kemampuan Menulis Permulaan JVN

Kondisi Baseline 1 (A1) Subjek 2 LZD

Pengambilan data pada baseline 1 (A1) dilakukan untuk melihat kemampuan awal menulis permulaan subjek sebelum diberikan intervensi, yakni dengan diberikan media pensil grip. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan tes kinerja menulis permulaan. Pada kondisi ini dilakukan pengambilan data sebanyak lima sesi. Setiap sesinya peserta didik diminta untuk menulis permulaan tanpa adanya treatment atau perlakuan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan merupakan data murni kemampuan awal anak dalam menulis permulaan. Dalam sesi kondisi baseline 1 (A1) ini membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan dalam setiap sesinya, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap butir soal.

Kondisi Intervensi (B) Subjek 2 LZD

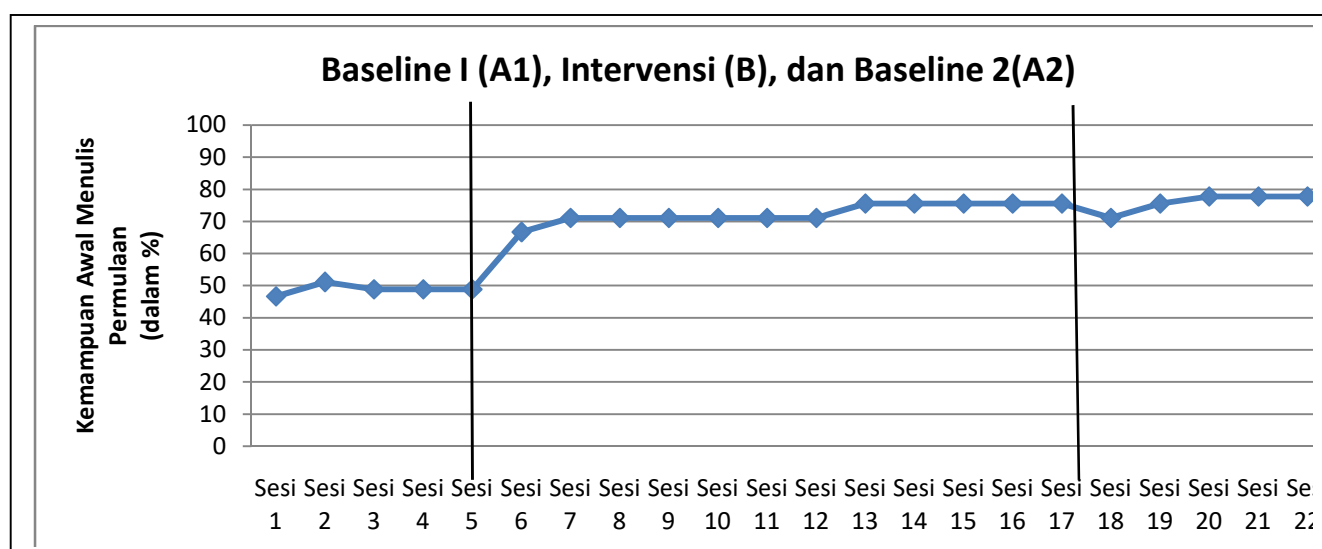
Setelah dilakukannya baseline I (A1) yang bertujuan untuk melihat kemampuan murni LZD dalam menulis permulaan sebelum diberikan perlakuan, langkah selanjutnya adalah melakukan intervensi. Intervensi yang diberikan adalah berupa penggunaan media pensil grip untuk meningkatkan kualitas hasil tulisan pada kegiatan menulis permulaan. Dalam sesi kondisi baseline 2 (B) ini membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan dalam setiap sesinya, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap butir soal.

Berbeda dengan sesi sebelumnya, pada sesi intervensi (B) ini pengambilan data dilakukan sebanyak 20 sesi. Pengambilan data pada sesi ini dilakukan setelah anak diberikan intervensi penggunaan media pensil grip pada kegiatan latihan menulis permulaan.

Kondisi Baseline 2 (A2) Subjek 2 LZD

Setelah anak diberikan perlakuan atau intervensi berupa penggunaan media pensil grip serta pengambilan data intervensi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengambilan data baseline 2 (A2). Pengambilan data baseline 2 (A2) pada sesi ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan yang terjadi pada anak. Apakah setelah diberikan perlakuan atau intervensi anak terjadi peningkatan, penurunan, atau sama dengan kemampuan awal anak.

Pengambilan data pada kondisi baseline 2 (A2) ini sama seperti pengambilan data pada kondisi baseline 1 (A1) yakni pengambilan data tidak ada perlakuan atau intervensi dahulu saat pengambilan data. Sehingga pada kondisi ini peneliti hanya memberikan instrument. Dalam sesi kondisi baseline 2 (A2), membutuhkan 30 menit waktu pengerjaan setiap sesi, dimulai dengan kegiatan persiapan hingga pengerjaan setiap soal.



Grafik 1.3. Kecenderungan Arah Kemampuan Menulis Permulaan LZD

Analisis Data Subjek 1 dan 2

Analisis Data Subjek 1 JVN

Setelah didapatkan data baseline dan intervensi, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media pensil grip yang digunakan untuk meningkatkan kualitas menulis permulaan. Adapun analisis yang dilakukan yakni analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi yakni "...menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, komponen yang akan dianalisis meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, rentang, dan perubahan level." Sunanto (2005:96)

a. Panjang Kondisi (Condition Length)

Panjang kondisi merupakan banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi atau banyaknya sesi pada setiap kondisi. Pada penelitian ini terdapat tiga kondisi yakni Baseline 1 (A1) terdiri dari lima sesi, Intervensi terdiri dari dua belas sesi, dan Baseline 2 (A2) terdiri dari lima sesi. Panjang kondisi ketiga kondisi tersebut dituangkan ke dalam tabel di bawah ini

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data digunakan untuk memeriksa gambaran perilaku subjek yang telah diteliti. Kecenderungan arah ini digambarkan oleh garis lurus yang melintasi data dalam suatu kondisi. Penelitian ini menggunakan metode belah dua (Split Middle). Langkah-langkah dalam perhitungan kecenderungan arah dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membagi data pada kondisi baseline atau intervensi menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian

3. Menentukan posisi median (data nilai tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menggunakan titik semu antara semu antara median data bagian kanan kiri

Untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat, menurun, atau mendatar, data yang telah didapatkan digambarkan pada grafik di bawah ini.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi penelitian. Menentukan tingkat stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% (Sunanto, 2006:79). Cara penghitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung rentang stabilitas (nilai tertinggi x 0,15)
- 2) Menghitung mean level (jumlah skor tiap sesi dibagi dengan jumlah sesi)
- 3) Menentukan batas atas (mean level ditambah setengah dari rentang stabilitas)
- 4) Menentukan batas bawah (mean level dikurang setengah dari rentang stabilitas)

Menentukan kecenderungan stabilitas data poin (menghitung banyak data yang ada dalam rentang batas atas dan bawah dibagi dengan banyaknya data dikali 100%)

d. Jejak Data

Menentukan kecenderungan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah sebelumnya. Oleh karena itu hasilnya sama seperti kecenderungan arah.







e. Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara menentukan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada setiap kondisinya atau ditentukan dari hasil perhitungan kecenderungan stabilitas.



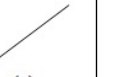


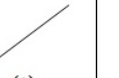
f. Perubahan Level

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menghitung selisih antara data terakhir dengan data pertama pada setiap kondisi. Lalu hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya, jika meningkat beri tanda (+), jika menurun beri tanda (-) dan jika tidak akan perubahan beri tanda (=).

Tabel 1.1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Subjek JVN

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	20	5
Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Jejak data	 (-)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 42,22%-46,67%	Stabil 61,11%-66,67%	Stabil 61,11%-67,77
Perubahan Level	42,22%-46,67% (-4,45)	66,67%-61,11% (+5,56)	67,77%-61,11 (+6,66)

Tabel 1.2. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Subjek LZD

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	20	5
Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (92%)	Stabil (100%)
Jejak data	 (-)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 46,67%-51,11%	Stabil 66,67%-75,55%	Stabil 71,11%-77,78%
Perubahan Level	46,67%-51,11% (-4,44)	75,55%-66,67% (+8,88)	77,78%-71,11% (+6,67)

Analisis antar Kondisi

Pada analisis antar kondisi terdapat beberapa komponen antara lain variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level data, dan data yang tumpah tindih (overlap).

1) Variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B) adalah 1. Jumlah variabel yang diubah dari baseline 1 (A1)

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah dapat ditentukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Hal ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilakukan dengan cara melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1, baseline 2 dan intervensi

4) Perubahan Level

Perubahan level data merupakan perbedaan perubahan data antara data terakhir. Pada sesi baseline 1 (A1) dengan data pertama pada kondisi intervensi (B), selanjutnya dihitung berapa selisihnya. Kemudian diberi tanda (+) bila meningkat, (-) bila menurun, dan (=) bila tidak ada perubahan.

5) Overlap

Overlap dilakukan untuk melihat apakah terdapat data yang tumpang tindih antara data pada kondisi baseline dengan intervensi. Menentukan overlap data dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi baseline

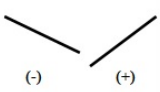
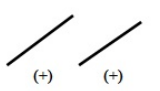
2. Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A)

3. Perolehan pada langkah kedua dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%

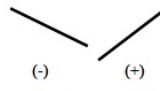
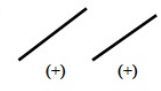
Berikut merupakan hasil data tumpang tindih antara kondisi baseline (A) dengan intervensi (B).

- 1) Overlap kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B)
- 2) Overlap kondisi baseline 2 (A2) dengan kondisi intervensi (B)

Tabel 1.3. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menulis Permulaan pada Subjek JVN

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan data dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan level	61,11%-44,44% (+16,67)	64,44%-66,67% (-2,23)
Persentase Overlap	0%	100%

Tabel 1.4. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menulis Permulaan pada Subjek LZD

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan data dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan level	66,67%-48,89% (+17,78)	71,11%-75,55% (-4,44)
Persentase Overlap	0%	100%

Pembahasan Subjek 1 dan Subjek 2

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan subjek JVN, setelah diberikan intervensi berupa latihan menulis permulaan

menggunakan media pensil grip. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan mean level antara kemampuan awal JVN pada kondisi baseline 1 (A1) dengan kemampuan akhir JVN pada kondisi baseline 2 (A2) yang meningkat sebanyak 22,44%. Artinya kemampuan menulis permulaan JVN telah meningkat setelah diberikannya intervensi.

Pada kondisi baseline 1 (A1) rentang persentase nilai yang diperoleh subjek adalah berkisar 42,22% hingga 44,44% dengan mean level 44,44%.

Perolehan persentase nilai intervensi subjek meningkat dengan rentang antara 64,44% sampai 66,67% dan dengan mean level sebesar 64,99%. Artinya bila dibandingkan dengan data kemampuan awal subjek pada kondisi baseline sebelumnya terdapat peningkatan pada rentang dan mean level sebesar 20,55%.

Pada kondisi ini terjadi peningkatan yang signifikan, kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% artinya data telah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke kondisi berikutnya yaitu kondisi baseline 2 (A2).

Pada kondisi baseline 2 (A2) ini kemampuan subjek mengalami penurunan namun tidak signifikan. Bila dibandingkan dengan kemampuan subjek pada kondisi-kondisi sebelumnya, kemampuan subjek mengalami peningkatan. Perolehan persentase nilai subjek pada kondisi baseline 2 (A2) ini memiliki rentang antara 64,44% hingga 67,77% dan mean level sebesar 68,88%. Bila dibandingkan dengan rentang pada kondisi intervensi sebelumnya, kemampuan subjek pada kondisi ini mengalami peningkatan mean level sebesar 3,89%. Kecenderungan stabilitas pada kondisi ini sebesar 100% artinya data telah stabil dan dapat diolah.

Kemampuan awal LZD pada kondisi baseline 1 (A1) dengan kemampuan akhir LZD pada kondisi baseline 2 (A2) yang meningkat sebanyak 27,11%. Artinya kemampuan menulis permulaan JVN telah meningkat setelah diberikannya intervensi.

Pada kondisi baseline 1 (A1) rentang persentase nilai yang diperoleh subjek adalah berkisar 46,67% hingga 51,11% dengan mean level 48,89%. Perolehan persentase nilai pada intervensi B subjek LZD meningkat dengan rentang antara 66,67% sampai 75,55% dan dengan mean level sebesar 72,44%. Artinya bila dibandingkan dengan data kemampuan awal subjek pada kondisi baseline sebelumnya terdapat peningkatan pada rentang dan mean level sebesar 23,95%..

Setelah diberikan intervensi selanjutnya dilakukan kondisi baseline 2 (A2). Perolehan persentase nilai subjek pada kondisi baseline 2 (A2) ini memiliki rentang antara 71,11% hingga 77,78% dan mean level sebesar 76%. Bila dibandingkan dengan rentang pada kondisi intervensi sebelumnya, kemampuan subjek pada kondisi ini mengalami peningkatan mean level sebesar 3,16%. Kecenderungan stabilitas pada kondisi ini sebesar 100% artinya data telah stabil dan dapat diolah.

Penggunaan media pensil grip ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan subjek. Dibuktikan dengan adanya peningkatan skor mean level di setiap kondisinya. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:156) bahwa “keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan ketrampilan itu harus dipelajari”. Dengan diberikannya bantuan media pembelajaran berupa media pensil grip secara rutin, kemampuan menulis permulaan subjek akan semakin terasah dan menjadi matang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan subjek pada fase baseline 1 (A1) menghasilkan mean level sebesar 44,89%.

Kemampuan menulis permulaan subjek JVN meningkat setelah diberikan intervensi (B). Hal ini terlihat dari mean level pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan mean level pada fase baseline 1 (A1). Mean level subjek JVN pada fase intervensi sebesar 64,99%. Kemampuan subjek meningkat 20,1%

subjek pun mulai terlihat nyaman menggunakan bantuan media pensil grip dalam kegiatan menulis permulaan. Pada fase terakhir yakni fase baseline 2 (A2) terjadi peningkatan kembali pada mean level subjek bila dibandingkan dengan fase pertama dan kedua, mean level subjek JVN berada pada 65,55%

Kondisi menulis permulaan setelah diberikan intervensi, kemampuan subjek cukup baik namun terdapat sedikit penurunan dari sesi kedupuluhlima masuk pada sesi baseline 2 (A2) pada sesi kedupuluhenam. Jika dibandingkan dengan mean level pada baseline 1 (A1) dan intervensi (B), maka mean level kemampuan menulis permulaan subjek pada baseline 2 mengalami peningkatan.

Sementara itu, hasil analisis penelitian yang telah dilakukan pada subjek kedua yaitu LZD saat baseline 1 (A1) kemampuan menulis permulaannya hampir sama dengan subjek pertama JVN dimana permasalahan menulis terletak pada lemahnya memegang dan salah dalam menggenggam pensil, namun dalam fokus saat mengerjakan tes kinerja subjek LZD lebih baik dari subjek JVN sehingga kondisi awal baseline 1 (A1) lebih tinggi dari subjek JVN. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan subjek pada fase baseline 1 (A1) menghasilkan mean level sebesar 48,89%.

Kemampuan menulis permulaan subjek LZD kemudian meningkat setelah diberikan intervensi (B). Hal ini terlihat dari mean level pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan mean level pada fase baseline 1 (A1). Mean level subjek LZD pada fase intervensi sebesar 72,44%. Kemampuan subjek meningkat 23,55% subjek pun mulai terlihat nyaman menggunakan bantuan media pensil grip dalam kegiatan menulis permulaan. Pada fase terakhir yakni fase baseline 2 (A2) terjadi peningkatan kembali pada mean level subjek bila dibandingkan dengan fase pertama dan kedua, mean level subjek LZD berada pada 76%

Setelah diberikan intervensi selama dua puluh sesi atau dua puluh pertemuan, peneliti memberi jeda selama tujuh hari sebelum dilakukannya pengambilan data baseline 2 (A2) untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pensil grip dalam melatih jari-jari tangan serta cara memegang pensil yang benar anak tunagrahita sedang dalam aspek menulis. Kondisi menulis permulaan setelah diberikan intervensi, kemampuan subjek cukup baik dan mengalami peningkatan yang stabil. Jika dibandingkan dengan mean level pada baseline 1 (A1) dan intervensi (B), maka mean level kemampuan menulis permulaan subjek pada baseline 2 mengalami peningkatan sebesar 76%.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada kemampuan menulis permulaan dan kualitas hasil tulisan menulis permulaan pada tes kinerja yang diberikan setelah diberikan intervensi berupa melatih jari-jari tangan serta pengkoreksian cara memegang pensil menggunakan media pensil grip. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan subjek dalam menebalkan garis yang mulai dapat mengikuti garis yang disediakan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2020). Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Bandung: Rineka Cipta
- Astati. (2011). Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita. Bandung: Amanah Offset.
- Badudu, Y., dan Zain, Mohammad. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.
- Hurlock, E. (1978). Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Indi Bernati, Rhapsona. 2020. Membaca Menulis Permulaan. [Tersedia online] <http://inbe-oliv.blogspot.com/2020/01/membaca-menulis-permulaan.html>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2018.
- Mahendra, A. (1998). Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik. Bandung: IKIP Bandung Press
- Sadiman, A. (1990). Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, J. et al. (2006).. Penelitian dengan Subjek Tunggal Bandung: UPI Press.
- Saryono. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Slameto. (2003). Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, T. Sutjuhati. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Dinata.
- Soendari, Tjutju & Mulyati, Euis, Nani. (2010). Pembelajaran Individual Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Catur Karya Mandiri.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaodih-Sukmadinata, N. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.